

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

I.1.1. Indonesia adalah Negara yang Memiliki Kekayaan Budaya

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, dengan memiliki berbagai suku, bahasa, dan agama yang tinggal di bawah satu negara mejadi sebuah kesatuan bangsa yang berdaulat. Hal ini dilatar belakangi oleh kesamaan geografis, sosial budaya, dan sejarah yang sama, serta dilandasi oleh kesatuan pandangan, ideologi, dan falsafah kehidupan. Masing-masing suku bangsa memiliki adat istiadat dan kebiasaan khusus yang menjadi identitas suku tersebut. Adat istiadat dan kebiasaan khusus itulah yang menjadi budaya suatu suku yang didalamnya terdapat cara hidup, cara pandang, nilai, serta norma-norma. Di Indonesia terdapat sekitar 1.300 suku bangsa (Badan Pusat Statistik.2010) yang tentunya memiliki ribuan kebudayaan yang telah berkembang dan dilaksanakan secara turun-temurun. Budaya sendiri dibentuk oleh banyak unsur, seperti agama, bahasa, adat istiadat, sistem politik, letak geografis, dan mengatur perilaku masyarakatnya. Setiap suku memiliki budaya masing-masing yang menjadi identitas suatu suku dengan keunikannya masing-masing. Keunikan inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya yang khas, berlimpah ruah dengan identitas dan jati diri.

I.1.2. Keturunan Tionghoa Juga Diakui Sebagai Bangsa Indonesia

Tionghoa adalah ejaan Hokkien dari kata *Zhonghoa* (中华) yang berarti negara China. Sebutan Tionghoa dikenal di Indonesia, karena kebanyakan penduduk China yang ada di Indonesia adalah keturunan Hokkien. Hokkien sendiri adalah salah satu sub suku yang berasal dari Fujian, selatan China. Di Indonesia, mayoritas keturunan Tionghoa adalah Tionghoa Hokkian, dan sisanya adalah Khek, Tio Ciu, Hakka (Khek), Hainan, dan Kong Fu (Kanton). Di Indonesia sendiri, Tionghoa memiliki arti keturunan China yang berada di Indonesia (peranakan).

Tionghoa menjadi salah satu suku dari luar Indonesia yang kini telah resmi diakui menjadi penduduk Indonesia. Kedatangan nenek moyang bangsa Tionghoa di Indonesia sendiri berawal pada abad IX yakni pada masa Dinasti Tang yang datang untuk berdagang. Karena tertarik dengan keindahan daerah yang dikunjungi, dan keramahan penduduk setempat, sebagian dari mereka akhirnya tinggal dan menikahi penduduk setempat.

Sempat terjadi perpecahan antara pribumi dengan Tionghoa karena disebut pro Belanda pada masa penjajahan Belanda. Ini terjadi karena Belanda berusaha menjadikan Tionghoa kambing hitam karena ketakutan jika pribumi bersatu dengan Tionghoa untuk mengalahkan Belanda. Pasca perang antara Tionghoa dan Belanda di Batavia (Geger Pacinan), Belanda membuat wilayah yang ditentukan sebagai pemukiman masyarakat Tionghoa dan keturunannya di daerah yang disebut Pecinan (*China Town*) agar memudahkan mereka untuk mengawasi masyarakat Tionghoa. Belanda juga mengangkat keturunan Tionghoa sebagai penduduk kelas 2, setelah Belanda sebagai penduduk kelas 1 dan sebelum Pribumi yang menjadi penduduk kelas 3. Diskriminasi ini membuat hubungan antara pribumi dan Tionghoa memburuk. Dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, Tionghoa pun turut membantu dalam mengalahkan Belanda dan Jepang. Ini membuat hubungan antara Indonesia dan Tionghoa cukup membaik.

Pada masa pemerintahan Presiden Soeharto sempat terjadi diskriminasi dengan penutupan sekolah Tionghoa, penggantian nama, melarang penerbitan dengan bahasa dan aksara China, karena dianggap tidak nasionalis dan adanya larangan untuk menampilkan kebudayaan Tionghoa di tempat umum, dan penutupan tempat ibadah dan pelarangan agama Kong Hu Cu karena dianggap atheis dengan adanya Instruksi Presiden (Inpres) tahun 1967.

Namun pada masa pemerintahan Presiden Abdurrahman Wahid (Gusdur), Intruksi Presiden dihapuskan, dan masyarakat Tionghoa juga diakui sebagai penduduk Indonesia yang sah pada pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono lewat UU 12 tahun 2006 mengenai Kewarganegaraan Indonesia.

Kini Tionghoa diakui sebagai penduduk Indonesia dengan presentase 1,2% dari penduduk Indonesia (BPS.2010). Penduduk Tionghoa pun hidup berdampingan dengan penduduk sekitar. Kebudayaan Tionghoa pun sudah mengalami asimilasi dengan kebudayaan setempat yang membuatnya berbeda dari yang ada di Tiongkok. Kebudayaan Tionghoa Peranakan sendiri menjadi salah satu budaya yang mewarnai Indonesia.

I.1.3. Kebudayaan Tionghoa di Jawa Tengah Banyak Terdapat di Semarang

Meski jumlah penduduk Tionghoa di Semarang hanyalah 4,33% dari penduduk Semarang atau hanya berjumlah 60.162 jiwa, keberadaan penduduk Tionghoa cukup memberikan warna multikultural yang cukup kuat di Semarang. Ini dikarenakan Laksamana Cheng Ho pernah mendarat di Semarang dalam perjalanannya, serta adanya Pecinan di Semarang. Meski budaya Tionghoa sudah cukup menghilang

karena gesekan dengan agama dan budaya setempat, namun budaya Tionghoa masih patut dilestarikan dan dilindungi karena budaya Tionghoa memiliki tradisi yang unik yang sarat akan nilai leluhur yang tinggi dan memiliki banyak makna. Selain itu, budaya juga menjadi identitas bagi suatu suku yang tentunya membuat perbedaan menjadi indah.

I.1.4. Pernikahan bagi Tionghoa

Pernikahan bagi masyarakat Tionghoa di China adalah sebuah keharusan. Ini dikarenakan masyarakat Tionghoa menganut sistem kekerabatan patrilineal atau sistem kekerabatan yang menarik garis keturunan pihak laki-laki atau ayah. Karena adanya sistem ini, perempuan mengalami diskriminasi seperti diaborsi sebelum lahir, dibunuh setelah lahir, maupun dipingit. Sebaliknya laki-laki bebas dan mendapatkan tempat yang lebih baik. Perempuan diharuskan menikah karena bila tidak menikah, kelak jika meninggal abunya tidak boleh diletakkan di meja abu ayahnya. Jika abunya tidak didoakan, dipercaya rohnya akan menjadi tidak tenang. Dipercaya juga jika kehidupan perempuan baru mulai di keluarga suaminya. Ini dikarenakan dalam masyarakat Tionghoa tradisional kata 'kawin' memiliki arti yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan. Bagi laki-laki 'kawin' berarti mengambil perempuan sebagai kerabatnya, sedangkan bagi perempuan 'kawin' adalah mendapatkan keluarga.

Bagi masyarakat Tionghoa Peranakan saat ini, sistem kekerabatan yang dianut masihlah patrilineal, namun juga memandang anak perempuan sebagai sama pentingnya dengan anak laki-laki.

Pernikahan dalam masyarakat Tionghoa juga menjadi simbol kedewasaan seseorang. Karena itu pernikahan diadakan besar-besaran.

I.1.5. Media Edukasi

Banyaknya masyarakat Tionghoa yang tidak lagi menganut agama Kong Hu Cu, dan menganut agama lain menyebabkan budaya pernikahan Peranakan Tionghoa lambat laun menghilang, maupun bergeser arti dan makna sebenarnya. Masyarakat Peranakan sendiri kini kebanyakan melupakan budayanya, karena dianggap kuno, tidak sesuai dengan agamanya, maupun karena ketidaktahuan. Budaya pernikahan Tionghoa sendiri kini sudah menjadi lebih longgar dan dapat berdampingan dengan agama masing-masing. Namun tetap saja, karena ketidaktahuan masyarakat peranakan membuat budaya pernikahan Tionghoa semakin menghilang. Mereka yang tahu mengenai budaya pernikahan Tionghoa adalah orang-orang tua yang hanya menyampaikan budaya itu secara lisan kepada anak-cucunya. Penyampaian budaya yang secara lisan, tidak ditulis, dan tidak sistematis serta hanya diingat-ingat

dan diulang-ulang dalam setiap keturunan inilah yang menyebabkan pergeseran makna dan arti, serta menyebabkan sulitnya melacak kebenaran dari tradisi pernikahan ini.

Karenanya dibutuhkan media yang dapat mengedukasi secara fleksibel dan mudah digunakan dimanapun dan kapanpun. Karena itu perancangan ini difokuskan dalam pembuatan sebuah komik edukasi digital bagi masyarakat mengenai tata cara, serta makna dan nilai dari proses pernikahan Tionghoa peranakan, dengan pendekatan desain berupa ilustrasi komik. Komik dipilih karena berupa ilustrasi sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan mempraktikkan, serta lebih menarik minat pembaca. Selain itu komik memiliki alur dan cerita yang memudahkan pembaca untuk ikut hanyut dan mempelajari tanpa adanya paksaan. Komik digital di perangkat pintar dipilih karena memudahkan pembaca membaca pada saat apapun, dan mudah diakses. Harapannya komik digital ini dapat menjadi panduan dan mengedukasi masyarakat Tionghoa Peranakan yang ingin tahu maupun akan melaksanakan pernikahan.

I.2. Identifikasi Masalah

Pernikahan tidak hanya menjadi suatu acara pesta untuk merayakan bersatunya dua insan, namun juga menyatukandua keluarga besar. Dalam budaya pernikahan Tionghoa Peranakan, pernikahan menjadi suatu ritual yang sarat akan makna dan nilai bakti kepada orang tua di setiap tahapannya. Namun generasi muda sangat ini tidak tahu betul, mengenai tradisi pernikahan Tionghoa. Bahkan menghapuskan beberapa tahapan karena dianggap kuno, yang menyebabkan lambat laun tradisi itu menghilang. Padahal dengan ketidaktahuan generasi muda Tionghoa Peranakan pada sejarah dan budayanya sendiri, menyebabkan tradisi dan budaya dipandang sebelah mata. Ketidaktahuan ini juga disebabkan karena tidak adanya buku atau literatur yang dengan pasti menjelaskan dan memandu mengenai pernikahan Tionghoa ini. Selain menyebabkan dipandang sebelah mata, ketidaktahuan generasi muda juga menyebabkan generasi muda Tionghoa tidak dapat membantu mengembangkan nilai multikultural di Indonesia.

I.3. Pembatasan Masalah

I.3.1. Batasan Permasalahan

Batasan permasalahan yang akan dibahas adalah sebagai berikut:

1. Pernikahan adat Tionghoa secara general
2. Makna dan nilai yang terkandung disetiap tahapannya
3. Perkembangan prosesi adat dan tata cara pernikahan dalam budaya Tionghoa yang sudah bercampur dengan globalisasi dan bersentuhan

dengan budaya setempat

I.3.2. Target Sasaran

Pembatasan target sasaran dilakukan agar perancangan media menjadi tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi sasaran sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik. Terdapat dua golongan sasaran, yaitu primer dan sekunder:

Primer:

Masyarakat Tionghoa dengan usia nikah antara 18-30 tahun dengan golongan SES A-B yang tinggal Indonesia.

Sekunder:

Masyarakat luas dengan SES A-B, yang tertarik akan budaya pernikahan Tionghoa.

I.4. Perumusan Masalah

Dari permasalahan yang diuraikan diatas, dapat dirumuskan sebagai:
"Bagaimana merancang media edukasi mengenai nilai dan makna serta tahapan dalam tradisi pernikahan Tionghoa di Indonesia dengan media yang inovatif dan edukatif serta mudah dipahami?"

I.5. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menunjukkan keindahan adat pernikahan Tionghoa sehingga generasi muda tertarik untuk melaksanakannya kembali.
2. Memberi panduan kepada generasi muda masyarakat Tionghoa yang tidak banyak tahu mengenai makna dan arti dari tradisi pernikahan Tionghoa.
3. Mengajak generasi muda Tionghoa untuk bersikap kritis terhadap pelestarian budayanya sendiri serta menjaga tradisi pernikahan Tionghoa.
4. Mengenalkan tradisi Tionghoa kepada masyarakat luas, menunjukkan multikultural bahwa Indonesia memiliki banyak budaya yang menarik.

I.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara tidak langsung menyediakan media edukasi bagi masyarakat muda Tionghoa mengenai tradisi dan budaya Tionghoa.
2. Melestarikan budaya pernikahan Tionghoa yang juga menjadi identitas masyarakat Tionghoa.
3. Menjadi media edukasi bagi masyarakat luas mengenai betapa banyaknya budaya di Indonesia, dan salah satunya adalah budaya Peranakan.
4. Menjadi panduan bagi masyarakat Tionghoa dalam menjalankan proses pernikahan.

I.7. Metode Penelitian

Metode Kuantitatif:

1. Studi Literatur, yang dilakukan dengan membaca buku, literatur, jurnal, menonton video dan film, maupun postingan yang berisi teori yang berkaitan dengan topik budaya pernikahan Tionghoa.

Metode Kualitatif:

1. Metode Wawancara, yang dilakukan dengan wawancara dengan sumber-sumber yang terkait dan paham mengenai budaya pernikahan Tionghoa.
2. Metode Survey data, yang dilakukan dengan membagikan kuisisioner untuk mengetahui seberapa tahunya generasi Tionghoa dengan budaya pernikahan Tionghoa.

I.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

- I.1. Latar Belakang Masalah
- I.2. Identifikasi Masalah
- I.3. Pembatasan Masalah
- I.4. Perumusan Masalah
- I.5. Tujuan Penelitian
- I.6. Manfaat Penelitian
- I.7. Metode Penelitian
- I.8. Sistematika Penulisan

BAB II Tinjauan Umum

- II.1. Kerangka Berpikir
- II.2. Landasan Teori
- II.3. Studi Komparasi

BAB III Strategi Komunikasi

- III.1. Analisis
- III.2. SasaranKhalayak (TargetAudience)
- III.3. StrategiKomunikasi

BAB IV Strategi Kreatif

- IV.1. Konsep Visual
- IV.2. Konsep Verbal
- IV.3. VisualisasiDesain

BAB V Kesimpulan dan Saran